

**POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DI
DESA LAE ORAM KECAMATAN SIMPANG KIRI
KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**LIA JUFRITA
NIM. 160210003**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1442 H / 2021 M**

**POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DI
DESA LAE ORAM KECAMATAN SIMPANG KIRI
KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi untuk
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

LIA JUFRITA

NIM. 160210003

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Diajukan Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Dr. Heliatu Fairiah, S. Ag, MA
NIP. 197305152005012006

Pembimbing II,

Muthmainnah, MA
NIP. 198204202014112001

**POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DI
DESA LAE ORAM KECAMATAN SIMPANG KIRI
KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

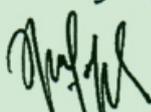
Telah diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus Serta
diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 28 Januari 2021 M
15 Jumadil Akhir 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,



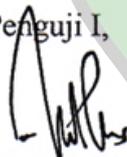
Dr. Heliati Fajriah, S. Ag, MA
NIP. 197305152005012006

Sekretaris,



Rameilia Poetri, S. Pd

Penguji I,



Muthmainnah, MA
NIP. 198204202014112001

Penguji II,



Zikra Hayati, M. Pd
NIP. 198410012015032005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LIA JUFRITA
NIM : 160210003
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini di
Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri
Kota Subulussalam

Saya menyatakan dalam penulisan skripsi ini bahwa,

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi terhadap aturan yang berlaku pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Januari 2021
Yang Menyatakan,



LIA JUFRITA
NIM.16021003

ABSTRAK

Nama : LIA JUFRITA
NIM : 160210003
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini di
Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri
Kota Subulussalam
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Pembimbing I : Dr. Heliati Fajriah, S. Ag, MA
Pembimbing II : Muthmainnah, MA
Kata Kunci : Pola Asuh Orangtua, Anak Usia Dini

Pola asuh orangtua memiliki urgensi dalam tumbuh berkembang anak, maka dari itu orangtua harus mampu menentukan pola dalam mengasuh anak, karena setiap anak berbeda kebutuhan dan proses tumbuh kembangnya. Namun, para orangtua di Desa Lae Oram tidak seberapa peduli terhadap pola asuh dan juga pendidikan anak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pola asuh orangtua dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif, dengan menggunakan instrumen wawancara sebagai alat pengumpulan data dengan jumlah subjek sebanyak 21 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh orangtua pada anak di Desa Lae Oram adalah, Pola Asuh Demokrasi dan Pola Asuh Otoriter, namun pola asuh permisif menjadi pilihan terakhir bagi orangtua di Desa Lae Oram. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram antara lain status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, jarak tempat tinggal dengan sekolah, dan jumlah anak. Adapun kesimpulan pada penelitian ini bahwa pola asuh orangtua di Desa Lae Oram berbeda-beda karena setiap orangtua memiliki kepribadian yang berbeda yang sangat mempengaruhi pola asuh terhadap anak di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menciptakan makhluk-Nya di dunia ini, dan yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat beriring salam tidak lupa pula penulis ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan kehadiran beliau telah dapat berubah peradaban umat manusia dari alam kebodohan yang serba kekurangan menjadi umat yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas seperti sekarang ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun Skripsi dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S. Ag, MA selaku dosen Pembimbing I, yang mengarahkan peneliti sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.

2. Ibu Muthmainnah, MA selaku dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan, saran, kritik, dan bimbingan yang sangat membantu peneliti selama penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Aisyah Idris, M. Ag selaku Penasehat Akademik (PA), yang telah memberikan motivasi dan membantu peneliti dalam pengarahan pembuat judul skripsi ini.
4. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang telah mendidik, mengajar, memberi semangat, dan membekali peneliti dengan ilmu selama menjalani pendidikan.
5. Bapak Dr. Muslim Razali, M. Ag Dekan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
6. Para pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan tulisan-tulisan penulis di masa yang akan datang. Atas segala jasa serta bantuan yang diberikan kepada penulis, Allah swt yang dapat memberikan balasan yang setimpal. Amin ya rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 28 Januari 2021
Penulis

LIA JUFRITA
NIM.16021003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Pola Asuh Orngtua pada Anak Usia Dini	10
1. Pengertian Pola Asuh Orngtua.....	10
2. Landasan Pola Asuh Orngtua	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orngtua	14
4. Fungsi Pola Asuh Orngtua	18
B. Jenis-Jenis Pola Asuh Orngtua Pada Anak Usia Din	20
1. Pola asuh Otoriter	21
2. Pola Asuh Demokrasi	22
3. Pola Asuh Permisif	23
C. Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam	24
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Rancangan Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Sumber dan Jenis Data.....	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Instrumen Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35

BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	38
B. Deskripsi Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.	60
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Penelitian yang ditujukan ke Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6 : Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orangtua untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh orangtua adalah pola yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan moral pada anak, karena dasar moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tua. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.¹

Menurut Baumrind dalam Santrock ada tiga macam pola asuh yang diterapkan masing-masing orangtua. Adapun bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.² Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standart mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman.³ Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Menurut Latiana orangtua dengan gaya ini sesungguhnya

¹ Prasetya, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 48.

² Santrock, Jw, *Life - Span Develofment* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 290.

³ Tridonanto, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2012), h. 12-13.

menerima ungkapan atau ekspresi emosi anak, namun gagal dalam memberitahukan kepada anak bagaimana cara mengatasi perasaan yang mereka alami.⁴ Dari ketiga macam pola asuh tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga dalam penerapannya adakalanya orangtua memberikan pola asuh secara otoriter, otoritatif, pola asuh yang melalaikan dan pola asuh yang memanjakan karena pada dasarnya dari keempat bentuk pola asuh tersebut saling berkaitan dengan antara satu dan lainnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua seperti bagaimana latar belakang orang tua dalam pola pengasuhan anak mereka, tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh dalam pola pengasuhan anak orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi tentunya berbeda cara pengasuhan anaknya dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua juga memberikan dampak bagi anak dalam belajar, seperti ketersediaan semua media belajar yang dibutuhkan oleh anak saat proses belajar mengajar. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.⁵ Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak, terutama dari kedua orang tuanya.

⁴ Latiana, Lita. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Semarang: Uniess Press, 2010), h. 77-78.

⁵ Umar Hasyim, *Anak Sholeh(Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 86.

Bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, khususnya orangtua ayah dan ibunya. Ketergantungan tersebut hendaknya dimanfaatkan oleh orangtua untuk menciptakan lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak. Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi antara ayah ibu, kakak, dan orang dewasa lainnya, anak akan belajar dan mencoba meniru perilaku-perilaku tersebut dan kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan anak.

Mendidik anak merupakan kewajiban kedua orangtua. Suasana keharmonisan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orangtua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan keluarga, maka perkembangan anak tersebut akan cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga *broken home*, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai keluarga dan agama dalam keluarganya, maka perkembangan anak cenderung akan mengalami *distorse* atau mengalami penyesuaian dirinya.⁶

Kehidupan berumah tangga sudah jelas ada perbedaan mengenai pola asuh antara ayah dan ibu terutama bagi pasangan yang baru memiliki anak. Perbedaan tersebut bisa dari pola pikir, gaya dan kebiasaan, sifat dan tabiat, ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya yang berpengaruh

⁶ Umar Hasyim, *Anak Sholeh.....*, h. 96.

terhadap pengasuhan anak. Perbedaan inilah yang akan memberikan suasana tersendiri dalam keluarga.

Kerjasama orangtua sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak terutama untuk membantu stimulus anak dalam tumbuh kembangnya agar anak bisa melewati masa-masa emasnya sesuai dengan usianya. Banyak sekali kegiatan yang digalakkan untuk orangtua mengenai permasalahan-permasalahan pada anak usia dini.

Hasil observasi di Desa Lae Oram merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Simpang Kiri kota Subulussalam. Desa Lae Oram merupakan salah satu Desa dari 17 Desa yang terdapat di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Masyarakat di Desa Lae Oram tidak seberapa peduli terhadap pendidikan anak disebabkan oleh faktor ekonomi serta tingkat pendidikan orangtua yang terbatas. Sehingga banyak anak-anak yang tidak terarah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu bukti yang menunjukkan adalah kalah saingnya anak-anak ketika mulai memasuki Sekolah Dasar, minat belajarnya yang kurang, orang tua tidak begitu peduli anaknya pergi ke paud atau tidak, tidak ada motivasi dan semangat yang diberikan orang tua kepada anaknya agar semangat dalam belajar, sehingga kualitas pendidikan anak-anaknya menjadi tertinggal.⁷

Adapun kajian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adhawiyah dengan judul Pola Asuh

⁷ Hasil Observasi Awal Peneliti di Desa Lae Oram, 02-06-2020.

Orangtua dan Implementasinya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh demokratis dianggap baik karena pola asuh ini menempatkan anak dan orangtua seajar, tidak ada hak yang dilanggar baik hak orangtua maupun hak anak, kewajiban anak dan orangtua sama-sama dituntut dalam pola asuh ini, dan pola asuh demokratis dapat diimplementasikan pada anak dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Penelitian senada yang dilakukan oleh Mila Karmila dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak. Pola asuh yang ada pada penelitian ini adalah Pola Asuh demokrasi, pola Asuh Demokrasi dianggap mampu membentuk perilaku sosial dan juga memberikan pengaruh langsung pada anak saat berinteraksi dengan anak-anak lainnya.⁹

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Budiman berjudul Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pengembangan Anak Usia Dini, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh pola asuh orangtua pada anak usia dini yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis, dimana akan membentuk interaksi antara anak dan orangtua yang paling efektif untuk menjalin kedekatan dengan anak, membimbing serta dapat mengendalikan perilaku anak serta dapat membentuk pengembangan anak di usia dini.¹⁰

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adhawiyah Penelitian

⁸ Rabiatul Adhawiyah, Pola Asuh Orangtua dan Implementasinya, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, No. 2, 2016, h. 61.

⁹ Mila Karmila, dkk, Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3, No. 2, 2019, h. 2.

¹⁰ Budiman, Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pengembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Stikes A.Yani Cimahi*, Vol. 2, No. 1, 2015, h. 7.

ini berbentuk Kualitatif atau turun langsung kelapangan secara langsung meninjau dan mengobservasi. Penelitian ini lebih dominan pada Implementasi Pola asuh terhadap karakter anak dalam membentuk prilaku sosial emosionalnya dan lebih meneliti kepada orangtua. Penelitian menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mila Karmila lebih mengarah pada Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prilaku sosial anak dengan menggunakan pendekatan penelitian psikologis dan pendekatan bimbingan. Sedangkan penulis lebih meneliti atau mengamati dari setiap orangtua anak untuk mengetahui pola asuh yang bagaimana yang diterapkan. Lalu penelitian Budiman lebih mengarah terhadap Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pengembangan anak usia dini, dalam hal ini penulis juga menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, peneliti melihat beberapa aspek diantaranya:

1. Bagaimana pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengembangan ilmu terkait dengan pola asuh orangtua pada anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang pola asuh orangtua pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Hasil penelitian ini peneliti diharapkan dapatkan ilmu serta pengalaman baru tentang pola asuh orangtua pada anak usia dini.

b. Orangtua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk orangtua, sehingga menjadikan evaluasi bagi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Pembaca / peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, acuan, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.

E. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola merupakan susunan, model, bentuk, tatacara, gaya dalam melakukan sesuatu.¹¹ Sedangkan mengasuh berarti membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

¹¹ Chabib Thota, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 109.

2. Orangtua

Orangtua dilihat dari segi bahasa dari kata “orang” dan “tua”, orang berarti manusia sedangkan tua berarti lanjut usia. Orangtua adalah orang yang sudah lama hidup atau sudah lanjut usia. Definisi orangtua dapat dibagi dua yaitu definisi umum dan definisi khusus, pengertian orangtua dalam definisi umum yaitu orang (dewasa) yang ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya. Sedangkan dalam arti khusus pengertian orangtua hanyalah mencakup ayah dan ibu.¹² Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut “ibu dan bapak”. Orangtua adalah orang-orang yang bersedia berkorban demi anaknya. Tanpa memperdulikan apa balasan yang akan diterimanya.¹³ Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang menerapkan Pola Asuh pada Anak Usia Dini di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Sementara anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak dalam pola asuh orangtua di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

¹² Tim Dosen Pai, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (jogjakarta: Deepublish, 2016), h. 192.

¹³ Isnani Qubailatul Fitriyah, *Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian*, Skripsi, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2012), h.26.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola berarti susunan, model, bentuk, tatacara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.²

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku ditampilkan pada

¹ Chabib Thota, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.109.

² Saiful Bahri, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta2014), h. 51.

saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, control terhadap perilaku anak-anaknya, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan pada anak-anak.³

Pengasuhan secara Etimologi berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuh yang dimaksud disini adalah mendidik dan memelihara anak.⁴ Pola asuh menurut Agus Wibowo adalah pola interaksi antara anak dan dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).⁵

Pola asuh menurut Ahmad Tafsir berarti pendidikan. Pola asuh adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman secara tanggapan terhadap keinginan anaknya.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, pola asuh merupakan pendidikan. Dengan demikian pola asuh orangtua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak yang bersifat konsisten yang ditunjang melalui pemenuhan tanggungjawab atas kebutuhan anak baik secara fisik yaitu: makan, minum dan lain-lain. Maupun

³ Shocib, M. *Pola Asuh Orangtua* (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h. 15.

⁴ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 21.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.112.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, h. 52.

kebutuhan nonfisik seperti: mendidik, mengawasi, membimbing serta memberikan kasih sayang.

Sedangkan orangtua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Ayah dan Ibu kandung. Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab kepada anak-anaknya.⁷ Pola asuh orangtua merupakan pola asuh yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu.

2. Landasan Pola Asuh Orangtua

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua dalam memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Artinya peran orangtua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anaknya selama mengadakan pengasuhan meliputi cara orangtua memberikan aturan dan perhatian kepada anaknya. Menurut Gunarsa Singgih Pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 109.

mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi pribadi yang mandiri.⁸

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orangtua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka.

Kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orangtua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang anak dapat tetap memandang masa depan mereka dalam angan seorang anak, bagaimana mereka dapat menjadi generasi penerus kita. Masa depan bangsa Indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orangtua saat ini.

Anak usia dini merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan sikap anak di masa dewasa. Karena pada usia dini seorang anak memasuki masa golden age, yaitu masa dimana perkembangan otak anak bekerja secara optimal dalam menerima segala informasi. Sehingga jika pada usia tersebut anak dididik dengan baik maka

⁸ Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), h.10.

akan terbentuk kepribadian anak yang baik pula. Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Pada akhirnya mau atau tidak orang tua dituntut untuk siap menjadi orangtua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua adalah :

1. Latar belakang pola pengasuhan orangtua

Maksudnya para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri. Orang tua juga sebelumnya adalah seorang anak dari orang tua mereka, jaddi latar belakang pola pengasuhan yang diterima oleh orang tua tersebut akan berdampak bagi pola pengasuhan yang akan diberikan orang tua pada anaknya, demikian terus hingga turun temurun, jika pola asuh yang diterima oleh orang tua dari orang tuanya sebelumnya baik dan mengarahkan pada hal-hal yang positif demikian juga yang akan diberikan kepada anaknya selanjutnya.

2. Tingkat pendidikan orangtua

Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini merujuk pada bagaimana pendidikan yang diperoleh

oleh orang tua si anak, dengan pendidikan yang tinggi pola pikir pengasuhan yang akan diberikan kepada anaknya akan terencana dan dengan susunan yang baik sehingga hasil dari pola asuh itu sendiri adalah seorang anak yang bermutu dan berkualitas, seorang orang tua yang berpendidikan rendah tentu mereka juga akan memberikan pola asuh yang baik kepada anak mereka namun pola asuh yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

3. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tuanya. Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi "orangtua" diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

1. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
2. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.⁹

Pendapat di atas juga didukung Mindel yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya:

a. Budaya setempat

Sebagai masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman budaya kita patut memahami pengertian budaya agar semakin mencintai budaya yang kita miliki. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi dengan arti budi atau akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata culture yang berasal dari bahasa latin yaitu colere yang berarti mengolah atau mengerjakan.¹⁰

Istilah culture sendiri juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan "kultur". Budaya dikaitkan dengan bagian dari budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya. Dalam hal ini yang dimaksud budaya setempat adalah bagaimana pola asuh yang

⁹ Santrock, Jw, *Life - Span Develofment* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 290.

¹⁰ Soemardjan, Selo & Soelaeman, S. *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta:yayasan ilmu sosial,2005), h.26.

diterapkan sesuai dengan segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di daerah tersebut.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Ideologi yang bersumber dari kebudayaan, artinya berbagai komponen budaya yang meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.¹¹ Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

Menurut Soekanto secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal¹².” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orangtua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orangtua adalah :¹³

¹¹ Poespowardojo, Soerjanto. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.47.

¹² Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Rajawali Pers: Jakarta. 2013), h.47.

¹³ Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 46.

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orangtua sebelumnya

Kebanyakan dari orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3. Lingkungan kerja orangtua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orangtua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁴

¹⁴ Jarot Wijanarko, Esther Setiawati, *Ayah Ibu Baik*, (Jakarta: Bumi Bintaro Permai, 2016), h. 66-67.

4. Fungsi Pola Asuh Orangtua

Fungsi pola asuh orangtua antara lain yaitu: fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, sosialisasi, fungsi kasih sayang, dan fungsi ekonomi.¹⁵

a. Fungsi Biologis

Salah satu Fungsi biologi adalah menjaga kesehatan, seperti mengajak anak untuk rutin berolahraga, dan menerapkan untuk menjaga kebersihan.

b. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan pondasi utama dalam pemberian pendidikan pertama pada anak. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pengasuhan anak.

c. Fungsi Religius

Para orangtua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama, seperti melaksanakan shalat berjamaah di rumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

¹⁵ Istina, *Pola Asuh dalam keluarga*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 10, No. 2 Juni 2018, h. 147.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun, misalnya melindungi anak untuk tidak terpengaruh hal negatif dari lingkungan sekitar

e. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak.

f. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga merupakan lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya. Ikatan batin tersebut harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Anak yang mendapatkan suasana cinta dan kasih sayang dalam keluarga akan bertumbuh menjadi pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang.

g. Fungsi Ekonomis

Ekonomi memiliki andil yang cukup besar untuk menciptakan keutuhan dan keharmonisan di dalam rumah tangga. Fungsi ekonomi di dalam

keluarga adalah untuk mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang

B. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini

Pembentukan anak berawal dari keluarga, pola asuh orangtua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orangtua tentunya mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.¹⁶

Hal ini disebabkan karena watak seorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak dari kecil. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.¹⁷ Berikut ini jenis-jenis pola asuh orangtua antara lain:

¹⁶ Umar Hasyim, *Anak Sholeh.....*, h. 46.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 52.

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter orangtua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.¹⁸Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orangtua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.¹⁹

Orangtua Otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka banyak mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orangtua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orangtua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.²⁰

Pola asuh otoriter mempunyai pengaruh bagi perkembangan anak, yaitu sebagai berikut :

- a. Anak menjadi tidak percaya diri, minder atau penakut
- b. Anak cenderung menjadi pemberontak bahkan dapat menjadi pribadi yang kacau (tidak terkendali)
- c. Anak cenderung membenci figur “penguasa”
- d. Menghambat perkembangan kreativitas anak.²¹

¹⁸ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 23.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55

²⁰ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (jogjakarta: Kanisius, 2013), h. 44.

²¹ Meity H. Idris, *Pola Asuh Anak*, (Pt. Luxima Metro Media, 2012), h. 40.

2. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi seperti ini komunikasi dan musyawarah antara anak dan orangtua dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Jadi, anak bisa melakukan apa yang ia mau, namun orangtua tetap berperan sebagai pengaruh dan pengontrol. Pengaruhnya bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut :

- a. Anak lebih percaya diri
- b. Anak mengerti apa yang menjadi keinginan orangtua
- c. Ada kemungkinan besar, anak untuk tumbuh menjadi anak yang ramah
- d. Dapat mendukung perkembangan kreativitas

Karena anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orangtua. Melalui orangtua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokrasi ini maka tumbuh berkembang anak akan lebih baik dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya namun tetap bertanggungjawab atas akibat perbuatannya yang akan diterima kelak.

Hasil pola asuh ini membuat anak menjadi pemberani, mempunyai percaya diri yang tinggi, tidak selalu bergantung kepada orangtuanya karena ia akan mencoba melakukan aktivitasnya sendiri dengan arahan orangtuanya, maka anakpun akan berani mengungkapkan pendapat serta keinginannya dengan perasaan riang gembira.²²

²² Meity H. Idris, *Pola Asuh Anak*, (Pt. Luxima Metro Media, 2012), h. 42-43.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini adalah kebalikan dari pola asuh otoriter. Disini orangtua cenderung membebaskan anak melakukan apa saja tanpa kontrol.²³ Pola asuh ini orangtua harus mengikuti semua keinginan anak baik orangtua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu *win lose solution*. Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orangtuanya. Orangtua tipe permisif akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Orangtua dengan pola asuh ini serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

Hasil pola asuh dari orangtua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Orangtua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain sebagainya.²⁴

Dalam kenyataannya di masyarakat, tidak menggunakan pola asuh yang tunggal akan tetapi ketiga pola asuh tersebut di gunakan secara bersamaan, mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni di terapkan dalam keluarga, akan tetapi orangtua cenderung mengarah pada pola asuh menggunakan ketiga pola

²³ Meity H. Idris, *Pola Asuh Anak...*, h. 40.

²⁴ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 56.

asuh tersebut. Orangtua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung.

C. Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota- anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah).²⁵ Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: “ Nabi Muhammad Saw bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi. (HR. Bukhari).

Orangtua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh. Tugas yang pertama ini Orangtua berperan sebagai suriteladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan,

²⁵ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2007). Megawangi, h. 47.

Orangtua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh Orangtua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Agama Islam memerintahkan untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak sebagaimana firman Allah dalam Al-quran surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (Q.S An-Nahl:78).²⁶

Orangtua saat ini lebih sibuk membimbing intelektual anaknya dengan menyuruh anaknya bimbingan belajar bahasa Inggris, IPA, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya.²⁷ Mereka lupa bahkan masa bodoh terhadap pendidikan akhlak anak di rumah. Mereka tidak menyadari, mengapa Rasulullah Saw. dipuji, hidupnya dalam lindungan Allah, dan menjadi teladan umat dunia karena akhlak. Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bogor: PT SYGMA, 2007), h. 275.

²⁷ Martini. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka.2012), h.24.

budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya, akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak.

Selanjutnya, Orangtua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep fitrah. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan.

Mengenai potensi al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang ditanamkan kepadanya. Pendapat ini, 13 abad kemudian dikembangkan oleh filsuf Inggris John Locke menjadi teori “tabula rasa” atau “optimisme pedagogis”. “Tabula rasa”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulant-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

Pendidikan yang Adiberikan Aoleh I Orangtuanya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anaknya, apabila rangsangan tersebut positif maka akan positif pula begitu juga sebaliknya. Ibn Miskawih menjelaskan bahwa watak atau karakter dapat berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan melalui pendidikan. Ketiga, membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Dengan kata lain

akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan- perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Pembiasaan dengan syariat seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Pembiasaan dengan sistem nilai berkaitan erat dengan akhlak anak seperti makan dan minum pakai tangan kanan, berbicara santun kepada orang yang lebih tua, dan lainnya. Akhlak merupakan yang dapat mendorong perbuatan manusia secara spontan selain sebagai fitrah (naluria) manusia sejak kecil, juga dapat dilakukan melalui kebiasaan latihan dan proses pendidikan sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi baik.²⁸

Membiasakan anak untuk berakhlak mulia merupakan solusi terhadap fenomena anak di zaman sekarang yang mengasimiliasi budaya asing yang bertentangan dengan aturan Allah Swt. Dan Allah telah menegaskan dalam al-quran untuk memelihara keluarga dari siksa api neraka sebagaimana yang tertuang dalam surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:6).²⁹

²⁸ Ahmad, Ainudin. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2010), h.33.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bogor: PT SYGMA, 2007), h. 560.

Hubungan antara suami dan istri atau kedua Orangtua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antaranggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial.

Kata “al-Ummu” di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya kata “madrasatu al-ula” menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat. Orangtua saat ini menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masah bodoh, membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan. Pola asuh Orangtua sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak.

Selanjutnya Orangtua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.

Karena anak yang dilahirkan dari rahim ibu bagaikan kertas kosong yang dikenal dengan teori “*tabularasa*” oleh John Locke. Artinya anak siap menerima pengaruh dari luar berupa pendidikan dari Orangtuanya. Dalam Islam dikenal dengan istilah “*fitrah*” yaitu suci. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur’an dan al-Hadits.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Dimana jenis penelitian kualitatif ini dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah).¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faksual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja.² Pandangan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.³

Berdasarkan pandangan di atas, maka peneliti kualitatif dalam tulisan ini bertujuan untuk mengenali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait mengenai realita yang dikemukakan. Oleh karena itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini di Desa Lae Oram Kota Subulussalam.

¹ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995), h.15.

² Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian...*,h.1.

³ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian...*,h.6.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian.⁴

Tempat ataupun wilayah yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Lae Oram, Kecamatan Simpang Kiri-Kota Subulussalam pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi.⁵ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia dini di Desa Lae Oram.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶ Data sekunder biasanya berupa dokumentasi arau laporan yang telah tersedia, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dari Desa Lae Orom dan dokumentasi dari kegiatan dalam penelitian ini

⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 43.

⁵ Surahsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 22.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 308.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh subjek penelitian yang terdiri dari manusia, peristiwa, benda dan lain sebagainya, yang tinggal dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia dini di Desa Lae Oram, adapun jumlah populasi orangtua yang memiliki anak usia dini di Desa Lae Oram adalah 21 orang

Sedangkan sampel adalah sebagian atau yang mewakili populasi yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.⁸ Karena populasi orangtua yang memiliki anak usia dini di Desa Lae Oram adalah 21 orang, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 Orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobseevasi (*observee*).⁹

⁷ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 53.

⁸ Surahsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 43.

⁹ Abdurrahmad Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Cet.II: Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 62.

Pandangan lain mengatakan bahwa observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpulan data demikian dan observasi juga memerlukan waktu yang sangat lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dan pula sebaliknya.¹⁰ Dengan adanya metode observasi ini, bukan hanya hal-hal yang akan didengarkan saja yang dapat dijadikan informasi tetapi juga gerakan-gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang dilakukan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada orangtua di Desa Lae Oram yang memiliki anak usia dini.

2. Wawancara

Secara bahasa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹ Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹² Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

¹⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Cet. V: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 62.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h. 158

¹² Dedi mulyana, *metodelogi penelitian kualitatif*. (bandung: rosdakarya. 2006), h. 120

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, lenggeragenda, dan sebagainya.¹³ Adapun dokumentasi dalam penelitian ini peneliti peroleh langsung dari dokumen Desa Lae Orom dan juga langsung dari informan yang bersangkutan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara sesuai dengan kisi-kisi yang peneliti cantumkan dalam Tabel 3.1 dan Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.1 Kisi-kisi wawancara

No	Variabel	Indikator Pertanyaan
1	Pola Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara memberikan kasih sayang 2. Cara memberikan nasehat 3. Cara menerapkan peraturan 4. Cara mengajarkan kesopanan
2	Pola Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara memberikan ketegasan 2. Cara memberikan hukuman 3. Cara memberikan contoh yang baik 4. Cara menerapkan kedisiplinan
3	Pola Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara membatasi kebebasan 2. Cara menerapkan batasan 3. Cara mendidik dengan kebebasan 4. Cara mendidik dengan kemandirian

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h. 172.

Tabel 3.2 Lembar Pengamatan

No	Aspek Yang diaminati	Ya	Tidak	Ket
1	Pola Asuh Demokratis a. Kasih sayang b. Nasehat c. Aturan			
2	Pola Asuh Permissif a. Hukuman b. Disiplin c. Ketegasan			
3	Pola Asuh Otoriter a. Kebebasan b. Kemandirian c. Batasan			

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.¹⁴

Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

¹⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 106.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan disini ialah proses pemilihan, permusatan perhatian pada menyederhanakan, mengabstrakkan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.¹⁵ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali, atau dipilah kembali untuk menentukan data yang mana yang paling tepat untuk di gunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud yaitu sekumpulan informasi tersusun yang diberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁶

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Vervication*)

Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, dan metode mencari ulang yang digunakan dan kecakapan penelitian. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.¹⁷

¹⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.II: Bandung: Alfabeta, 2007), h. 96.

¹⁶ Sukardi, *Metode Penelitian....*, h.76

¹⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2014) h. 97.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambaran geografis dan administratif wilayah memberikan gambaran umum mengenai wilayah administratif Kota Subulussalam, sebagai dasar mengembangkan kawasan dan infrastruktur Bidang Cipta Karya. Secara geografis Kota Subulussalam terletak pada posisi 02 27 30 – 03 00 00 LU/*North Latitude* dan 0 97 45 00–98 10 00 BT/*East Latitude*.¹ Kota Subulussalam dalam konstelasi regional berada di bagian perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat, Provinsi Sumatera Utara.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

¹ Dokumen Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2JM) Kota Subulussalam 2015-2019.

4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon dan Kecamatan Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan.²

Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan dan Desa di Kota Subulussalam³

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa
1	Simpang Kiri	17
2	Penanggalan	13
3	Rundeng	23
4	Sultan Daulat	19
5	Longkib	10
	Jumlah	82

a . Penduduk

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam Visi dan Misi Pembangunan Kota Subulussalam. Sasaran ini tidak mungkin tercapai bila pemerintah daerah tidak dapat memecahkan masalah kependudukan, seperti pengangguran dan kemiskinan. Jumlah penduduk pada tahun 2011 adalah sebesar 68.990 jiwa. Jumlah penduduk ini meningkat pada tahun 2012 menjadi 70.707 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 2,28% untuk periode 2011-2012. Jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun dengan jumlah penduduk terbesar di kecamatan

² Dokumen Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2JM) Kota Subulussalam 2015-2019.

³ Dokumen Rencana Terpadu ..., 2015-2019.

Simpang Kiri (28.898 jiwa), Sultan Daulat (13.404) dan Penanggalan (12.317 jiwa). Sedangkan jumlah penduduk terkecil di kecamatan Longkib (4.546 jiwa). Kecamatan Simpang Kiri sebagai kecamatan yang terbesar penduduknya dikarenakan kecamatan ini memiliki akses jalan Provinsi. Jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Subulussalam

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk (Orang)	Kepadatan Penduduk
1	Simpang Kiri	213	28.898	136
2	Penanggalan	93	12.317	132
3	Rundeng	320	11.543	36
4	Sultan Daulat	602	13.404	22
5	Longkib	163	4.546	28

2. Kondisi Sosial dan Budaya

a. Sosial yang berpengaruh kepada anak

Kondisi dan perkembangan sosial di Kota Subulussalam pada tahun 2013 dapat dilihat melalui indikator agama, kesehatan, keamanan, yang ada pada masyarakat, karena hal tersebut mencerminkan adanya hubungan dan toleransi yang saling terkait. Dari 68.990 jiwa jumlah penduduk kota Subulussalam mayoritas adalah pemeluk Agama Islam yaitu 65,906 jiwa, Kristen 1,190, dan Katholik 306 jiwa. Jumlah tempat peribadatan di Kota Subulussalam terdiri dari 93 Masjid dan 110 Mushola, dan ada 3 gereja yang terdaftar yang keseluruhannya terdapat di kecamatan Penanggalan. Dengan kondisi sosial yang

majemuk seperti data di atas, maka pola asuh setiap orangtua di Kota Subulussalam sangat berbeda antara satu orangtua dan juga orangtua lainnya.

b. Budaya

Kebudayaan di kota Subulussalam kebanyakan mengangkat tema kesukuan etnis Singkil yang menjadi suku utama di Kota Sulussalam, di Kota Subulussalam sendiri terdapat Majelis adat Aceh yang mengatur keseluruhan adat istiadat, kesenian, dan sejarah di Kota Subulussalam. terdapat 10 sanggar tari di Kota Subulussalam dan 13 LSM/ormas. Dengan banyaknya kebudayaan tersebut maka kemampuan pola asuh orangtua di Kota Subulussalam juga sangat berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari anak.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas penduduk secara umum dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kota Subulussalam menunjukkan peningkatan pada jenjang pendidikan SD dan SLTA pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011, namun juga terjadi penurunan tingkat partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan SLTP dan Perguruan Tinggi pada periode yang sama. Sejak lama pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Program ini menargetkan semua warga negara Indonesia memiliki pendidikan minimal antara Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan mutu yang baik.

Tabel .4.3. Data Observasi awal

Data Observasi	YA	%	TIDAK	%
Pola Asuh Demokratis				
1. Kasih sayang	3	14,28%	18	85,71%
2. Nasehat	6	28,57%	15	71,42%
3. Aturan	12	57,14%	9	42,85%
Pola asuh Otoriter				
1. Hukuman	8	38,09%	13	61,90%
2. Disiplin	6	14,28%	15	71,42%
3. Ketegasan	7	33,33%	14	66,66%
Pola asuh Permisif				
1. Kebebasan	9	42,85%	12	57,14%
2. Kemandirian	6	28,57%	15	71,42%
3. Batasan	6	28,57%	15	71,42%

Pada data observasi di atas dapat kita lihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di Desa Lae Orom dengan pola demokratis, pola otoriter, dan pola permisif. Dalam pola demokratis orangtua menerapkan pola asuh dengan memberi kasih sayang sebanyak 14,28%, memberi nasehat sebanyak 28,57%, dan memberikan aturan sebanyak 57,14%. Kemudian pola asuh otoriter, orangtua memberikan hukuman sebanyak 38,09%, ketegasan sebanyak 14,28%, dan kedisiplinan sebanyak 33,33%. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua mengasuh dengan kebebasan sebanyak 42,85%, dengan kemandirian 28,57% dan dengan memberi batasan 28,57%

Dasar pendidikan tersebut diharapkan warga negara Indonesia dapat mengembangkan dirinya lebih lanjut dan mendapatkan dirinya lebih lanjut dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus

berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sayangnya, partisipasi penduduk dalam mensukseskan program tersebut masih kurang. Hal ini terlihat dari data rata-rata lama sekolah di Kota Subulussalam masih relative rendah, meskipun dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 rata-rata lama sekolah di Kota Subulussalam sebesar 7,63 tahun atau dapat diartikan secara umum penduduk memutuskan berhenti sekolah di tingkat SLTP kelas 2. Kemampuan untuk membaca dan menulis penduduk dapat dilihat dari indikator melek huruf. Angka Melek Huruf (AMH) di Kota Subulussalam pada tahun 2012 sebesar 96,65 persen mengalami peningkatan tipis dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 96,55 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil saja masyarakat di Kota Subulussalam yang masih belum bisa menulis dan membaca.

Tabel 4.4 Jumlah Lembaga Pendidikan di Gampong Lae Orom⁴

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Desa
1	TK/Sederajat	1
2	SD	2
3	SMP	1
4	SMA	1

⁴ Dokumen Rencana Terpadu ..., 2015-2019.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pola asuh Orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram

Setiap orangtua memiliki potensi kreatif dalam mengasuh anak. Beberapa orangtua memiliki potensi yang lebih dari pada orangtua lainnya. Terutama dalam mendidikan anak-anak prasekolah. Orangtua memiliki kreativitas secara alamiah. Namun sayangnya banyak orangtua dan guru yang kurang menyadari atau kurang dapat mengetahui tumbuh kembangnya anak. Mereka lebih menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal-hal yang diinginkan orangtua atau melakukan hal-hal yang sama seperti anak lain. Oleh karena itu setiap orangtua harus memiliki pola asuh terhadap anak, guna menumbuhkan semangat dan kreatifitas anak. Dari hasil wawancara dengan informan pada umumnya mengatakan bahwa Selama ini dalam mengasuh anak selalu pola asuh demokrasi, pola asuh anak untuk mandiri dan pola asuh demokrasi mendidik membiarkan anak bermain tetapi dalam pantauan disesuaikan dengan situasi yang berbahaya.⁵

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia TK (4-6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat, artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan yang mengatakan bahwa Pendidikan terhadap anak haruslah dimulai sedini mungkin terutama dalam hal menjaga kedisiplinan dan

⁵ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

juga adab serta sopan santun anak.⁶ Adapun pola asuh orangtua di Desa Lae Oram menggunakan berbagai pola antara lain sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh Otoriter adalah gaya pengasuhan orangtua dengan cara memberitahukan anak untuk melakukan sesuai yang dikatakan dan diperoleh oleh orangtuanya. Adapun orangtua yang mengasuh dengan memberikan ketegasan, hukuman, dan juga kedisiplinan pada anak di Desa Lae Oram antara lain LH, TH, dan SI. Pola asuh otoriter yang diterapkan LH yaitu lebih banyak menghukum dan sangat mengendalikan anak. Lalu Pola asuh yang diterapkan TH yaitu hanya peduli agar anak patuh kepada orangtuanya. Sedangkan pola yang diterapkan SI yaitu menerapkan banyak aturan di rumah tangga dan sangat tergantung pada hukuman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan yang menggunakan pola asuh otoriter, seperti menurut Informan berinisial LH mengatakan bahwa selalu memberikan batasan-batasan kepada anaknya dalam kehidupannya, menurutnya tujuan ia melakukannya agar ketika anaknya besar peringatan atau batasan yang selalu ia berikan dapat menjadi pedoman hidup anaknya agar anaknya tidak melakukan hal-hal di luar norma yang berlaku.⁷

Dasar pemikirannya ialah ketika kita tidak membiasakan dari usia dini menanamkan batasan-batasan kepada anak sehingga besar pun batasan-batasan tersebut akan bertambah maka anak tidak akan menjadi anak yang nakal. Karena

⁶ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

⁷ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

ada pembelajaran yang ditanamkan sejak ia kecil. Kemudian menurut informan berinisial TH yang penulis wawancarai secara langsung mengatakan bahwa Pola asuh yang diterapkan kepada anaknya di rumah tergolong pola asuh yang sedikit keras, contohnya dalam hal kebiasaan sehari-hari dan juga waktu, dalam hal kebiasaan sehari-hari ia menerapkan aturan-aturan dalam kegiatan anaknya seperti waktu belajar dan bermain dan tidak segan untuk menghukum anaknya⁸

Tetapi jika anaknya melakukan suatu kebaikan ia sering memberikan apresiasi dalam bentuk kata-kata, dan tidak jarang juga memberikannya hadiah berupa mobil-mobilan dan mainan, tetapi itu tidak di jadikan suatu keharusan. Menurut informan tidak ada anak yang nakal melainkan mereka hanya terlalu aktif sehingga terkadang orangtua tidak dapat mengontrol tingkah laku anaknya, sehingga orangtua biasanya kehilangan kesabaran dalam mendidik anak. Sedangkan menurut informan berinisial SI mengatakan bahwa karena dia memiliki anak perempuan usia dini yang sedikit manja dan berkepribadian keras maka pola asuh yang ia terapkan terhadap anaknya dengan cara selalu menasehati hal yang baik dan buruk tetapi dalam hal mendidik Sariyani sering memberikan hukuman jika anaknya melakukan hal yang menurutnya kurang baik, hukuman yang diberikan biasanya berupa anaknya harus berdiri dan merenungi

⁸ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

apa kesalahan anaknya atau kadang kala ia juga menghukum dengan cara mencubit atau memukul anaknya dengan kasih sayang.⁹

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa beberapa orangtua memilih pola asuh otoriter agar anaknya ketika dewasa dapat menjadi anak yang baik dan patuh kepada orangtua sehingga didalam kehidupannya nanti anaknya akan selalu mengingat apa yang telah dilajarkan oleh orangtuanya dengan pola asuh yang sedikit keras.

2. Pola Demokrasi

Pola Asuh Demokrasi adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Mayoritas orangtua di Desa Lae Oram menerapkan pola asuh demokrasi dengan cara memberikan kasih sayang, memberikan nasehat, dan mengajarkan kesopanan. seperti informan berinisial AS, YN dan YT. Pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh AS karena dengan pola asuh demokrasi bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Kemudian pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh YN karena pola asuh ini lebih fleksibel dan bisa diterima oleh setiap perkembangan zaman. Sedangkan pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh YT karena pola asuh demokrasi menjadikan anak lebih kreatif, sehingga bakat dalam diri anak akan terlihat dengan sendirinya, anak-anak juga lebih mudah berekspresi.

⁹ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

Dari hasil wawancara dengan informan berinisial YN mengatakan bahwa Pola asuh yang ia terapkan kepada anaknya ialah dengan melakukan pendekatan kepada anaknya dan memberikan suasana yang nyaman di rumah, mendengarkan apa yang di inginkan anaknya dan mengarahkan anaknya sesuai yang anaknya miliki. Membiasakan anaknya untuk belajar bersama-sama sehingga sang kakak bisa atau dapat mengajari adiknya, tetapi tetap dalam pengawasan.¹⁰

YN jarang memberikan hukuman fisik kepada anaknya, ia lebih memilih untuk menasehati anaknya dengan tujuan agar sang anak mengetahui apa yang di lakukannya itu tidak baik, kadang kala juga ia menghukumnya dengan cara tidak memperbolehkan anaknya keluar rumah atau membawa anaknya untuk jalan-jalan ke suatu tempat.

Menurut informan berinisial AS mengatakan bahwa Ketika ia mendidik anaknya dengan cara membiasakan anaknya untuk hidup disiplin dalam hal bangun tidur, bangun pagi jam 06.00 kecuali jika sedang hari libur diberikan toleransi untuk bangun jam 08.00 pagi, dalam hal tidur malam mengharuskan anaknya untuk tidur jam 21.00 malam sedangkan jika hari sabtu memberikan kebebasan untuk tidur sesuai dengan keinginan anaknya.¹¹

Sedangkan menurut Informan berinisial YT mengatakan bahwa dia sangat menerapkan kedisiplinan kepada anaknya dalam hal hormat kepada orangtua dan

¹⁰ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

¹¹ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

orang yang lebih tua dari usia anaknya, dia juga selalu menanamkan sifat jujur kepada anaknya dan tidak mengambil yang bukan haknya. Dan menurutnya kenakalan anak itu tergantung dari bagaimana pendekatan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Jika orangtua selalu menanamkan pembelajaran yang baik dan melakukan pendekatan kepada anak-anak maka kenakalan kepada anak dapat kita kendalikan. Dalam memberikan hukuman lebih memilih menasehati anaknya karena menurutnya anak yang masih usia dini sebaiknya tidak diberikan hukuman fisik atau terlalu berat karena dapat menimbulkan anak menyimpan perasaan dendam atau marah sehingga berakibat buruk kepada terhadap perkembangannya.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua bertujuan agar dapat lebih dekat dengan anak dan lebih mengetahui apa yang diinginkan sang anak dan membebaskan anak untuk melakukan hal yang disukai anak tetapi tetap mengawasi atau mengarahkan sang anak.

3. Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif adalah gaya pengasuhan orangtua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Orangtua yang mengasuh dengan pola permisif dengan cara membatasi kebebasan, mendidik dengan kebebasan dan mendidik dengan kemandirian. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif ini antara lain NA, SA, SM dan MS. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh NA dengan

¹² Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020

tujuan agar anak di berikan kebebasan luas dalam menetapkan kegiatan, aturan dan jadwal kegiatan. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh SA bertujuan agar anak dapat mengambil keputusan sendiri walaupun sebenarnya tidak nyaman untuk di lakukan oleh anak. Sedangkan SM dan MS menerapkan Pola asuh permisif bertujuan agar anak-anak bisa cepat mandiri, orangtua sedikit sekali menetapkan aturan dalam rumah tangga dan amat jarang menghukum anak. Dari hasil wawancara penulis dengan informan berinisial NA mengatakan bahwa Jika berada di rumah dia mengajarkan kedisiplinan, sopan, dan rajin kepada anaknya. dia juga sering memberikan hadiah kepada anaknya, ketika anaknya mendapatkan prestasi di sekolah. Jika anaknya nakal diamenghukumnya dengan cara memarahi tanpa melakukan hukuman fisik kepada anaknya. Cara pola asuh yang dia terapkan kepada anaknya lebih kepada sering menasehati anaknya.¹³

Sedangkan menurut informan berinisial SA mengatakan bahwa Pola asuh yang di terapkan kepada anaknya sehari-hari tidak ada yang khusus, ia mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya seperti belajar, memberi tahukan mana yang baik dan yang tidak baik. Tanpa ada tujuan khusus selain agar anak mau belajar dan mengetahui hal-hal yang baik. Ia juga hanya menerapkan hukuman yang bila mana anaknya nakal ia tidak akan mengijinkan anaknya keluar rumah, dan jika anaknya mendapatkan prestasi atau berkelakuan baik kadang ia juga sering memberikan hadiah tetapi sering kali juga ia juga tidak memberikan

¹³ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

hadiah, tergantung dari situasi dan kondisi karena anaknya memiliki kepribadian yang keras jika anaknya meminta sesuatu biasanya harus terwujud.¹⁴

Sedangkan Menurut Informan berinisial SM cara dia mendidik anaknya adalah Dengan membiasakan anak untuk beribadah, belajar, dan beretika baik kepada siapa pun sehingga anaknya tanpa disuruh akan mengerjakan pekerjaan rumahnya dan juga melakukan kebiasaan yang telah diajarkan oleh SM seperti sepulang dari sekolah ia akan langsung mengganti baju sekolahnya dengan pakaian rumah. Bentuk hukuman yang biasanya diberikan oleh SM bila anaknya melakukan sesuatu yang dilarang oleh SM yaitu dengan cara tidak memberikan anaknya uang untuk berbelanja dan juga akan melarang anaknya untuk bermain di luar.¹⁵

Sedangkan menurut Informan Berinisial MS dari hasil wawancara langsung dengan penulis, mengatakan bahwa Hampir setiap harinya selalu mengantarkan anaknya ke sekolah dan pola asuh yang ia dan anaknya terapkan untuk cucunya yaitu pola asuh pembiasaan dan disiplin. Pembiasaan di sini maksudnya ialah membiasakan anaknya sejak masih berumur 3 Tahun untuk mengeksprolasi hal-hal yang dimiliki oleh cucunya dalam hal positif, dia dan

¹⁴ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

¹⁵ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

anaknyanya selalu mencontohkan perilaku yang akan ia ajarkan kepada anaknyanya agar anaknyanya dapat meniru apa yang dilakukan orangtuanyanya.¹⁶

Pola asuh seperti di atas, adalah pola asuh yang dapat membingungkan sang anak atau juga anak akan menjadi pribadi yang tidak konsisten dengan apa yang dipilihnyanya karena pola asuh orangtua yang terlalu longkar atau tidak memiliki suatu tujuan khusus dalam mendidik anaknyanya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Berbicara mengenai cara orangtua dalam mendidik anak, tentu saja tidak dapat terlepas dari pemahaman dan pandangan orangtua dalam mendidik. Cara-cara mereka dalam mendidik sangat menentukan corak kepribadian anak mereka. Adapun hasil wawancara langsung penulis dengan informan berinisial MR mengatakan bahwa Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak usia dini adalah kondisi orangtuanyanya, baik faktor ekonomi, kesehatan maupun faktor pendidikan orangtua”¹⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram adalah:

¹⁶ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

¹⁷ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

1. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi ternyata sangat mempengaruhi pola pendidikan yang diterapkan oleh orangtua. Salah seorang informan berinisial EY kepada penulis mengatakan bahwa Status sosial berpengaruh terhadap pola asuh anak usia dini, yang ekonomi bagus dan berkecukupan pasti akan menyerahkan anaknya untuk di asuh oleh pengasuh ataupun *playgroub*, sedangkan seperti kami lebih memilih untuk mengasuh sendiri, karena kami yang mengetahui tumbuh kembangnya.¹⁸

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh informan lainnya yaitu Samsidar, seorang informan yang berusia 50 tahun Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai petani. Kepada peneliti Informan berinisial TS menjelaskan bahwa Keadaan ekonomi tidak memungkinkan kalau menyerahkan pola asuh anaknya kepada *playgrub* atau *baby siter*.¹⁹

Dari beberapa jawaban informan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apabila orangtuanya memiliki ekonomi yang pas-pasan umumnya lebih cenderung untuk mengasuh anaknya sendiri dan tidak menyerahkannya kepada *playgrub* atau *baby siter*. Sedangkan jika orangtuanya ekonominya lebih baik ada kecenderungan untuk pengasuhannya diserahkan pada pengasuh bayi (*baby siter*) dan juga menitipkan anaknya di *Playgrub*.

¹⁸ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

¹⁹ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

2. Tingkat Pendidikan Orangtua

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak adalah Tingkat pendidikan orangtua. Latar belakang pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola pikir orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan berinisial NH mengatakan bahwa Pendidikan anak harus lebih maju dari orangtuanya, jangan hanya sampai SD Kami akan mengusahakan mencari biaya²⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh informan berinisial HA yang juga sudah berpendidikan S1, mengatakan bahwa Kalau orangtuanya berpendidikan, biasanya anak-anaknya dilarang untuk ikut ke kebun. Jadi biasanya mereka akan mengutamakan pendidikan anak.²¹

Berbeda dengan orangtua yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh informan berinisial MK Kepada penulis mengatakan bahwa Saya mempunyai dua orang anak, dan semuanya belum tamat SD, pendapat saya lebih baik anak membantu orangtuanya bekerja.²²

Dari beberapa pernyataan informan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang berpendidikan ternyata lebih memperhatikan

²⁰ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

²¹ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

²² Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

tentang pendidikan anak-anaknya dibanding dengan orang tua yang tidak berpendidikan tinggi.

3. Lokasi dan Sarana Sekolah

Untuk warga Desa Lae Orom akses untuk menuju lokasi sekolah hampir tidak ada kendala, karena akses jalan menuju ke sekolah cukup baik, namun jumlah sekolah pada tingkat TK dan sederajat hanya satu dan jumlah guru juga tidak memadai, maka orangtua di desa Lae Orom lebih memilih mengasuh sendiri dengan berbagai pola asuh. Menurut informan informan berinisial YA mengatakan bahwa karena sarana dan prasarana Sekolah TK di Desa Lae Orom Kurang memadai, maka saya lebih memilih mengasuhnya sendiri.²³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana TK di desa Lae Orom menjadi pertimbangan orangtua dan memilih untuk mengasuh secara mandiri.

4. Jumlah Anak

Walaupun program keluarga berencana sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, termasuk oleh warga lae oram, namun sampai sekarang masih banyak ditemukan warga yang mempunyai anak lebih dari tiga orang. Perhatian orangtua terhadap satu atau dua orang anak tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai banyak anak. Begitu pula perhatiannya dalam hal pendidikan, terlebih jika keluarga tersebut ekonominya pas-pasan. Berkaitan dengan jumlah anak ini salah seorang informan y informan

²³ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Orom pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

berinisial LH mengatakan bahwa Jumlah anak menjadi faktor yang paling mempengaruhi pola asuh, semakin banyak anak maka pola asuh orangtua juga harus berubah dan dikembangkan, semakin banyak anak semakin sulit juga dalam mengasuh.²⁴

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

C.Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram

Pola asuh orangtua pada anak di desa lae oram adalah Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokrasi dan Pola Asuh Permisif. Namun pola asuh demokrasi menjadi pilihan orangtua di Desa Lae Oram dalam mengasuh anak-anak usia dini.

Anak usia dini adalah masa-masa yang butuh perhatian dan kasih sayang total dari kedua orangtuanya. Apabila anak diasuh dengan pola asuh demokrasi maka tumbuh kembang anak akan lebih baik. Karena jika pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya demokrasi anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya.

Sikap bertanggungjawab akan akibat yang akan diterima kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi,tidak tergantung kepada orangtuanya

²⁴ Hasil wawancara dengan informan di Desa Lae Oram pada tanggal 28 September s/d 08 Oktober 2020.

karena dia akan mencoba melakukan aktivitasnya sendiri dengan pengawasan orangtuanya yang selalu memberikannya kebebasan beraktivitas tetapi tetap diarahkan orangtuanya, berani mengungkapkan pendapat, riang gembira, sebaliknya jika pola asuh orangtua kepada anaknya otoriter anak akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu untuk perkembangannya yang lebih baik karena apapun aktivitas anak selalu dikekang dan orangtua terlalu takut membebaskan anaknya beraktivitas. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orangtua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum gembira. Usahakan agar anak menikmati kehangatan kasih sayang dan rasa aman yang cukup ketika berada dalam rumah.

Selain itu, jika menghadapi anak yang suka berbohong, orangtua harus introspeksi diri dan harus mengubah cara dalam menjatuhkan hukuman. Bila terlalu keras dan diktator akan membuat anak semakin suka berbohong supaya terhindar dari hukuman. Beberapa ahli psikologi pendidikan menyampaikan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, memulainya harus dari pendidikan anak usia dini, oleh karena itu penting mempelajari pola perkembangan anak. Kebanyakan waktu anak diisi oleh berbagai kegiatan untuk mengembangkan potensi dirinya, yang cenderung bersifat akademis seperti sekolah, les atau bimbingan belajar. Atau ada juga orangtua yang mengikutsertakan anak ke berbagai les di luar bidang akademis, tapi mungkin tidak sesuai dengan minat anak. Beruntungnya jika orangtua masih bisa sampai rumah pada sore hari. Namun, jika hal itu tidak terjadi, maka jalan

satu-satunya adalah dengan melakukan aktivitas pada saat hari libur. Maka tidak heran jika banyak anak yang tertekan karena tuntutan orangtua.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram adalah Status sosial ekonomi, Tingkat Pendidikan Orangtua, Jarak tempat tinggal dengan Sekolah, Jumlah Anak. Faktor-faktor tersebut menjadikan pola asuh orangtua di Desa Lae Oram berbeda-beda, sehingga tumbuh kembang anak-anak juga menjadi berbeda.

Setiap orangtua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orangtua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orangtua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya. Sadar atau tidak sadar, orangtua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orangtuanya sendiri. Orangtua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orangtua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil. Orangtua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman.

Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktekkan ke anak-anaknya. Orangtua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orangtuanya. Usia orangtua sangat mempengaruhi pola asuh. Orangtua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orangtua yang lebih tua.

Usia orangtua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orangtua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si kecil. Penting bagi orangtua untuk memasuki dunia si kecil. Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru.

Orangtua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orangtua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras. Orangtua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain. Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua pada anak di Desa Lae Oram adalah Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokrasi dan Pola Asuh Permisif. Namun pola asuh demokrasi menjadi pilihan orangtua di Desa Lae Oram dalam mengasuh anak-anak usia dini. Anak usia dini adalah masa-masa yang butuh perhatian dan kasih sayang total dari kedua orangtuanya, apabila anak diasuh dengan pola asuh demokrasi maka tumbuh kembang anak akan lebih baik. Karena jika pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya demokrasi anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Sikap bertanggungjawab akan akibat yang akan diterima kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung kepada orangtuanya karena dia akan mencoba melakukan aktivitasnya sendiri dengan pengawasan orangtuanya yang selalu memberikannya kebebasan beraktivitas tetapi tetap diarahkan orang tuanya, berani mengungkapkan pendapat, riang gembira, sebaliknya jika pola asuh orangtua kepada anaknya otoriter anak akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu untuk perkembangannya yang lebih baik

karena apapun aktivitas anak selalu dikekang dan orangtua terlalu takut membebaskan anaknya beraktivitas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak usia dini di Desa Lae Oram adalah Status sosial ekonomi, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Jarak tempat tinggal dengan Sekolah, Jumlah Anak. Faktor-faktor tersebut menjadikan pola asuh orangtua di Desa Lae Oram berbeda-beda, sehingga tumbuh kembang anak-anak juga menjadi berbeda. Setiap orangtua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orangtua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orangtua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya. Sadar atau tidak sadar, orangtua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orangtua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru dan tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk orangtua di Desa Lae Oram, agar selalu mengasuh anak dengan pola-pola yang menurut orang tua terbaik. Karena pola orangtua satu dan lainnya berbeda
2. Untuk Pemkot Subulussalam, agar menyediakan lembaga pendidikan tingkat anak Usia dini lebih banyak.

3. Untuk Lembaga pendidikan tinggi, agar memerhatikan kesejahteraan guru PAUD.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahmat Fathoni. 2011. *Metode Penyusunan dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Cet.II: Jakarta, Rineka Cipta.
- Abdurrahmad Fathoni. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Cet.II: Jakarta, Rineka Cipta.
- Chabib Thoha. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cat.VIII: Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Dessy Izzatun Nisa. 2019. *Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini*. Semarang: Skripsi.
- Hamid Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.II: Bandung, Alfabeta.
- Hastasari, Chatia, dkk. 2015. *Pola Asuh Balita Ibu – Ibu Kelompok Sasaran Pada Program Kegiatan Bina Keluarga Balita Usia 0-12 Bulan. Dusun Gandekan Kartasura*. Informasi Kajian Ilmu Komunikasi.
- Latiana, Lita. 2010. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Semarang : Unness Press.
- Lexy J, Maleong. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Latiana, Lita. 2010. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Semarang : Unness Press.
- Maimunah Hasan. 2009. Pendidikan Usia Dini. Yogyakarta: Diva Press.
- Nur Zairina. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tengah*. Makasar : Skripsi.
- P. joko Subagyo. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Cet. V: Jakarta, PT Rineka Cipta.

- Prasetya. 2003. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrock, JW. 2002. *Life - Span Development*. Jakarta : Erlangga.
- Sayekti Pujosuwarno. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga* Yogyakarta : Menara Mas offset.
- Saiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shocib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surahsими Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukardi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tridonanto, AL. 2012. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.



Lampiran Wawancara

Nama :

Ttl :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

No. Hp :

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis-jenis Pola Asuh pada Anak Usia Dini?	
2.	Bagaimana Pola Asuh Bapak/Ibu dalam mengasuh Anak Usia Dini?	
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan Pola Asuh yang harus diterapkan pada Anak Usia Dini?	
4.	Adakah peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu dalam mengasuh Anak Usia Dini?	
5.	Bagaimana jika Anak tersebut melanggar aturan-aturan yang telah Bapak/Ibu buat?	
6.	Apakah Bapak/Ibu memberikan batasan-batasan kepada Anak Usia Dini dalam melakukan aktivitas sehari-hari?	
7.	Bagaimana bentuk batasan-batasan atau kebebasan yang diberikan kepada Anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari?	
8.	Apakah Bapak/Ibu masih mengontrol aktivitas kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Anak meskipun dalam aktivitas bekerja?	
9.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengontrol aktivitas kegiatan anak	

	meskipun dalam kesibukan bekerja?	
10.	Apakah ada perbedaan pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan? Mengapa?	

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban
A	Pola Asuh Otoriter	
1.	Apakah anda termasuk Orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak? misalnya seperti apa?	
2.	Apakah Bapak/Ibu sering memberikan nasihat? Nasihat yang bagaimana Bapak/Ibu berikan kepada anak?	
3.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghukum anak secara fisik? Mengapa? Dan hukuman fisik seperti apa yang Bapak/Ibu berikan?	
4.	Apakah Bapak/Ibu termasuk Orangtua yang tertutup? Dalam hal seperti apa Bapak/Ibu tertutup?	
5.	Selama dalam Pola Asuh Otoriter, apakah anak merasa tertekan? Mengapa?	
6.	Apakah anak Bapak/Ibu termasuk anak yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak mudah terpengaruh ?	
7.	Apakah anak Bapak/Ibu mudah bergaul dengan orang-orang sekitar?	
8.	Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak Bapak/Ibu termasuk orang yang percaya diri? Dalam hal yang bagaimana anak Bapak/Ibu percaya diri?	
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah memaksa anak untuk melakukan sesuatu hal yang anda mau yang tidak disukai oleh anak?	

B	Pola Asuh Demokrasi	
1.	Apakah Bapak/Ibu mengerti apa itu pola asuh demokrasi?	
2.	Mengapa Bapak/Ibu menerapkan pola asuh demokrasi kepada anak?	
3.	Hal yang seperti apa yang diperbolehkan dan menjadi batasan buat anak?	
4.	Bagaimana peran Bapak/Ibu terhadap anak?	
5.	Apakah Bapak/Ibu memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan anda dalam pola asuh di lingkungan yang anda alami sehari-hari?	
6.	Apakah yang Bapak/Ibu lakukan saat anak mengalami kesulitan atau mengalami peningkatan dalam melakukan aktivitas?	
C	Pola Asuh Permisif	
1.	Sejak usia berapa pola asuh di terapkan dalam keluarga?	
2.	Apakah Bapak/Ibu sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal yang anak lakukan?	
3.	Selama ini komunikasi seperti apa yang berjalan di keluarga anda? Apakah setiap yang Bapak/Ibu katakan selalu dituruti oleh anak?	
4.	Seberapa besar perhatian yang Bapak/Ibu berikan kepada anak?	
5.	Apakah faktor ekonomi keluarga berpengaruh dalam menentukan pola asuh ?	

Banda Aceh, 15 September 2020
Responden

()

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di Desa Lae Oram



Gambar 2. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di Desa Lae Oram



Gambar 3. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di Desa Lae Oram



Gambar 4. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di Desa Lae Oram



Gambar 5. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di Desa Lae Oram



Gambar 6. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di Desa Lae Oram



Gambar 7. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di Desa Lae Oram



Gambar 8. Peneliti sedang mewawancarai salah satu informan di Desa Lae Oram



Gambar 09. Peneliti bersama Perangkat Desa setelah menyelesaikan penelitian di Desa Lae Oram





Gambar 10. Peneliti bersama Keuchik Desa Lae Oram setelah menyelesaikan penelitian di Desa Lae Oram

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama Lengkap/NIM : Lia Jufrita/160210003
2. Tempat/Tanggal Lahir : Trumon/ 03 Februari 1998
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat : Desa Lae Oram, Kecamatan Simpang Kiri, Kota
Subulussalam
8. Pendidikan
 - a. SD : SDN Pasir Panjang
 - c. SMP : SMPN 1 Simpang Kiri
 - d. SMA : SMAN 1 Simpang Kiri
 - E. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

B. Identitas Orang Tua

- a. Nama Ayah : Jufri
Pekerjaan : Wiraswasta
- b. Nama Ibu : Ria Astuti
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Lae Oram, Kecamatan Simpang Kiri, Kota
Subulussalam